

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat, yang dilaksanakan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Posyandu sebagai bentuk upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Posyandu diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar atau sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kemenkes, 2013). Kegiatan posyandu tidak terbatas hanya pemberian imunisasi saja, tetapi juga memonitor tumbuh kembang bayi dan balita melalui kegiatan penimbangan dan pemberian makanan tambahan. Pencegahan dan penanganan gizi buruk juga dapat segera ditangani sedini mungkin jika posyandu berjalan baik, karena pada dasarnya anak balita bergizi buruk tidak semua lahir dalam keadaan berat badan tidak normal (Soegianto, 2005).

Menurut Kemenkes RI (2013), jumlah posyandu di Indonesia sebanyak 280.225 yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan posyandu sudah menjadi hal penting di tengah masyarakat karena berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat selain itu mendekatkan pelayanan kesehatan dasar terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA (Kementrian Kesehatan RI, 2010).

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2014), angka kematian bayi dan balita secara global telah menurun hampir setengah persen sejak tahun 1990. Angka kematian bayi dan balita turun dari 90 menjadi 46 kematian balita per 1000 kelahiran pada tahun 2013. Di Indonesia jumlah kematian anak balita telah berkurang dari 385.000 pada tahun 1990 menjadi 152.000 pada tahun 2012 dengan demikian lebih dari 400 anak-anak meninggal setiap hari di Indonesia (Kemenkes, 2013). Menurut data Dinkes Provinsi Jawa Tengah (2015), Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 10 per 1.000 kelahiran hidup sedangkan Angka Kematian Balita (AKABA) sebesar 11,64 per 1.000 kelahiran. Terjadi penurunan tetapi tidak signifikan dibandingkan AKB tahun 2014 yaitu 10,08 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian balita (AKABA) sebanyak 8 anak, sedangkan jumlah kelahiran hidup sebanyak 9.861 anak. Berdasarkan data tersebut didapatkan angka kematian balita (AKABA) di Puskesmas Sangkrah sebesar (0,81 per 1000 kelahiran hidup). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian balita tahun 2014 (0,51 per 1000 kelahiran hidup) (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2016)

Salah satu indikator peran serta masyarakat di bidang kesehatan adalah cakupan balita yang datang dan ditimbang di posyandu (D/S). Cakupan D/S tahun 2016 Kota Surakarta sebesar 73,8 % sehingga masih di bawah target Nasional yaitu 80%. Dari data tersebut tiga Puskesmas tertinggi dengan cakupan balita yang datang dan ditimbang di posyandu (D/S) dengan usia anak mulai 0-59 bulan yaitu Puskesmas Sangkrah sebesar 71,5%, Puskesmas Ngorenan sebesar 71,0% dan Pucangsawit sebesar 67,8%. Berdasarkan data tersebut wilayah kerja

Puskesmas Sangkrah menduduki peringkat ketiga tertinggi untuk (D/S) serta menduduki peringkat pertama dengan angka kematian balita (AKABA) sebesar 6 balita dengan jumlah angka gizi kurang pada balita sebesar 1,88% dengan target dari Dinkes Surakarta sebesar 1,93% sehingga dinyatakan gizi kurang pada balita sudah baik tetapi masih kurang dari target (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2016).

Cakupan D/S yang masih belum mencapai target dan angka kematian balita (AKABA) yang masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah, maka kesehatan bayi dan balita perlu dipantau. Pemantauan kesehatan bayi dan balita dilakukan melalui kegiatan posyandu yang dikelola oleh masyarakat sendiri yaitu kader. Dengan demikian keberadaan posyandu akan mendorong kehadiran orang tua untuk membawa bayi dan balitanya. Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan, untuk masyarakat, yang bertugas untuk membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Keberadaan kader mempunyai peranan sebagai pemberi pelayanan dalam kegiatan posyandu. Pelayanan kader dalam kegiatan posyandu akan berpengaruh pada minat ibu balita untuk membawa balitanya ke Posyandu (WHO, 2013). Penelitian Isnaini dan Endro (2015), menyimpulkan ada hubungan antara peran kader dengan tingkat kehadiran balita di posyandu.

Kunci keberhasilan pengembangan program posyandu adalah tumbuhnya partisipasi masyarakat (Syarifudin, 2009). Partisipasi didapatkan dari keaktifan ibu balita datang ke posyandu, hal tersebut dapat dilihat dari motivasi ibu balita untuk datang ke posyandu. Menurut Notoatmodjo (2010), mencari pelayanan kesehatan dapat terwujud dalam tindakan jika hal itu dirasakan sebagai

kebutuhan sedangkan kebutuhan merupakan dasar dari terjadinya motivasi. Semakin tinggi motivasi, semakin tinggi intensitas perilakunya (Asnawi, 2007). Dengan demikian motivasi yang tinggi untuk membawa balita ke posyandu menjadi rutin, posyandu merupakan sarana kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga motivasi ibu membawa balita ke posyandu mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian Imam dan Nova (2012), menyimpulkan ada hubungan antara motivasi ibu dengan tingkat kehadiran balita di posyandu.

Motivasi ibu bertentangan dengan status pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja cenderung tidak membawa anaknya ke posyandu, karena posyandu diselenggarakan pada hari kerja dan jam kerja (Widiastuti dan Kristiani, 2006). Hal tersebut menimbulkan dampak ketidakhadiran balita ke posyandu sehingga ibu tidak dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya, yang berakibat ibu balita tidak mengetahui anaknya menderita gizi kurang atau gizi buruk dan kurangnya cakupan imunisasi (Nursalam dan Pariani, 2001). Anik dan Risqi (2013), menyatakan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan tingkat kehadiran balita di posyandu. Namun, hasil penelitian dari Indah dan Isnaini (2014), tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan tingkat kehadiran balita di posyandu. Penelitian Abduramah (2012) menyatakan bahwa ibu balita yang tidak bekerja berpeluang baik untuk berkunjung ke posyandu dibandingkan dengan ibu balita yang bekerja.

Menurut Simanjuntak (2002), dukungan suami dan keluarga juga berhubungan dengan keteraturan ibu memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Penelitian Reihana dan Artha (2012), menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kehadiran balita di posyandu. Dimana Ibu balita yang mendapat dukungan keluarga akan lebih berpartisipasi aktif datang ke posyandu di banding dengan ibu balita yang tidak mendapat dukungan dari keluarga.

Ibu balita yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu biasanya tidak mendapatkan informasi atau penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, balita tidak atau terlambat mendapatkan vitamin A untuk kesehatan mata, ibu balita tidak mengetahui pertumbuhan berat badan balita setiap bulannya, ibu balita tidak mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT) (Depkes RI, 2007). Berdasarkan uraian diatas terlihat hasil yang inkonsisten, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil analisis yang akan diperoleh jika dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kehadiran balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat kehadiran balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sangkrah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peran kader, dukungan keluarga, motivasi ibu dan status pekerjaan dengan tingkat kehadiran balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor peran kader, dukungan keluarga, motivasi ibu dan status pekerjaan dengan tingkat kehadiran balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.
- b. Menganalisis hubungan antara peran kader dengan tingkat kehadiran balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kehadiran balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.
- d. Menganalisis hubungan antara motivasi ibu dengan tingkat kehadiran balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.
- e. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat kehadiran balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kehadiran balita di posyandu sehingga dapat dijadikan evaluasi serta pengembangan program dengan mengambil tindakan terkait dengan dampak kesehatan yang diakibatkan dari tingkat kehadiran balita di posyandu.

2. Bagi Kader Kesehatan

Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kehadiran balita di posyandu.

3. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada ibu balita tentang pentingnya manfaat posyandu bagi pemantauan tumbuh kembang balitanya.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis atau berhubungan dengan tema penelitian ini secara lebih mendalam.